



# Science, Engineering, Education, and Development Studies (SEEDS): Conference Series

Journal Homepage : <https://jurnal.uns.ac.id/seeds/index>

## PEMENTASAN TEATER DULMULUK DALAM UPAYA PENGUATAN PENDIDIKAN KARAKTER DI LINGKUNGAN PERGURUAN TINGGI

Ahmad Alim Wijaya\*, Sariyatun, Suryo Ediyono

Universitas Sebelas Maret

\*Email: [alimwijaya002@gmail.com](mailto:alimwijaya002@gmail.com)

### Article Info :

Available online 1/6/2022

#### Keywords:

Dulmuluk

Character Education

College

### Abstract

*The character of students in the current era of globalization does not reflect to be a successor of the nation. This can be seen from the large amount of violence, cyberbullying, the lack of humanism among students, the culture of plagiarism, and what is worse is that there is a sense of pride in foreign cultures. These cases are of course very inversely proportional to the noble values of Pancasila which have been instilled by every higher education institution in Indonesia. To overcome this, of course, higher education institutions must continue to develop and develop character education which aims to ensure a dignified future of the nation and has a character that is in accordance with the values of Pancasila. Therefore, higher education institutions play an important role in character education in every activity. One of the efforts that must be tried by higher education institutions is to utilize local cultural products as a medium for character education learning. The existence of positive values in indigenous cultural products such as the Dulmuluk theater that developed in Palembang society will certainly elevate and develop the character of students into a quality generation, and capable of mastering science, technology and art.*



## PENDAHULUAN

Palembang sebagai salah satu kota di Indonesia yang memiliki keberagaman akan budayanya tentunya tidak bisa dilepaskan dari pengaruh Kerajaan Sriwijaya dan Kesultanan Palembang (Lussetyowati, 2015). Hal ini dapat terlihat ketika adanya akulturasi antara kebudayaan lokal dengan kebudayaan non lokal seperti Cina, Arab, Persia, dan Jawa. Hasil dari proses akulturasi budaya tersebut kemudian membentuk suatu paradigma bahwa kebudayaan multikultural yang ada di tengah masyarakat Palembang saat ini merupakan suatu identitas yang harus tetap dilestarikan dan dipertahankan.

Sebagai kota yang multikultur, keberadaan budaya dan nilai-nilai budaya yang ada di Kota Palembang menjadi aspek penting dalam memajukan masyarakat yang berkarakter dan disertai dengan kuatnya identitas lokal masyarakatnya. Nilai-nilai budaya yang terdapat di dalam masyarakat lokal ialah suatu kekuatan yang luar biasa dan perlu dilestarikan dengan baik (Dewi, et al., 2021). Sangat penting juga kemudian mendukung paradigma yang telah ada yaitu bahwa khazanah budaya Kota Palembang merupakan warisan budaya yang perlu dipelihara, diselamatkan, dan dilestarikan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 32 UUD 1945 yang menegaskan bahwa “Pemerintah memajukan kebudayaan nasional Indonesia”. Penjelasan pasal ini antara lain menyatakan bahwa “usaha kebudayaan harus menuju ke arah kemajuan adab, budaya, dan persatuan dengan tidak menolak bahan baru dari kebudayaan asing yang dapat memperkembangkan atau memperkaya kebudayaan bangsa sendiri serta mempertinggi derajat kemanusiaan Indonesia” (Samsudin & Ibnu, 2020: 1).

Namun, kondisi yang ada dilapangan sangatlah ironis karena kebudayaan Palembang seperti wayang Palembang, keris Palembang, kuntau, bebaso, dan teater dul muluk mulai perlahan ditinggalkan oleh para generasi muda Palembang. Hal tersebut semakin diperparah dengan gaya hidup generasi milenial Palembang yang semakin enggan mendapuk budaya lokal mereka sebagai pakaian utama dalam bersosialisasi di masyarakat. Selain itu, kuatnya arus kapitalisme saat ini juga mampu menimbulkan sikap masa bodoh dan berkurangnya sikap humanis diantara masyarakat lokal (Thamrin, 2013). Untuk menyelesaikan permasalahan itu, perlu sekiranya usaha dari berbagai kalangan seperti pemerintah dan lembaga tinggi pendidikan untuk dapat memenuhi tantangan tersebut dengan cara mulai memperkenalkan budaya lokal yang tujuannya agar dapat menumbuhkan karakter masyarakat yang berbudaya lokal ditengah kuatnya gempuran pengaruh budaya asing.

Berbagai upaya telah dilakukan oleh pemerintah untuk membendung pengaruh budaya asing yang buruk terhadap masyarakat lokal salah satunya yaitu menerapkan pendidikan karakter di lingkungan pendidikan. Pada tahun 2016, Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia melakukan penguatan terhadap pendidikan karakter yang tujuannya untuk menghasilkan generasi bangsa yang cerdas dan juga berakhlak mulia (Khomsilawati, 2018).

Dalam perkembangannya, pendidikan karakter bukanlah hal baru dalam sistem pendidikan nasional Indonesia (Suprayitno & Wahyudi, 2020). Dalam Undang-undang nomor 20 tahun 2003 Pasal 3 menyebutkan “Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.” Secara tidak langsung Undang-undang tersebut mengartikan bahwa pendidikan nasional sangat erat kaitannya dengan penerapan pendidikan yang berkarakter (Ariyanti, 2017).

Pendidikan karakter merupakan suatu pengembangan kemampuan pada peserta didik untuk dapat berperilaku baik yang tujuannya agar bisa menjadi manusia yang berketuhanan dan mampu menjadi pemimpin di dunia yang amanah. Adapun kemampuan yang harus dikembangkan dalam pendidikan karakter yaitu kemampuan untuk meningkatkan kepercayaan diri dengan menjadi dirinya sendiri, kemampuan untuk hidup secara harmoni dengan makhluk lainnya baik itu manusia ataupun hewan dan tumbuhan agar terciptanya kemakmuran dan kesejahteraan bersama (Ramdhani, 2017). Melihat hal tersebut, penguatan



pendidikan karakter menjadi sangat tepat dan sesuai untuk diterapkan di lingkungan pendidikan tak terkecuali di lingkungan universitas.

Pelaksanaan pendidikan karakter di lingkungan universitas dapat dilakukan dengan berbagai cara. Namun, dengan melihat kondisi kebudayaan asli Palembang seperti pementasan teater dul muluk yang mulai perlahan ditinggalkan oleh generasi muda. Maka mereaktualisasi teater dul muluk dalam pendidikan karakter di universitas menjadi solusi terbaik untuk memperkenalkan budaya lokal dan menguatkan karakter peserta didik. Pementasan teater dul muluk yang kaya akan nilai karakter tersebut tentunya sangat relevan dengan tujuan pendidikan nasional yang tercantum pada Undang-undang nomor 20 tahun 2003 Pasal 3.

Pementasan teater lokal seperti dul muluk menjadi salah satu media terbaik bagi universitas karena menguatkan karakter mahasiswa dengan nilai-nilai karakter seperti nilai toleransi antar sesama manusia, kejujuran, dan percaya terhadap diri sendiri. Selain itu, penguatan karakter dengan mementaskan teater lokal juga diharapkan dapat membantu peserta didik dalam mengasah dan mengembangkan wawasan, pengalaman, dan kebanggaan terhadap sastra bahasa lokal asli Palembang.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Pentingnya Pendidikan Karakter

Adanya pandemi virus yang telah berlangsung dari tahun 2020 membuat masyarakat Indonesia baik itu orang tua, remaja, dan anak-anak secara tidak langsung harus beradaptasi dengan menggunakan berbagai teknologi untuk menjalani kehidupannya sehari-hari. Teknologi yang mereka gunakan terbukti sangat membantu seperti hadirnya berbagai macam sosial media seperti WhatsApp, Facebook, Instagram, Twitter, Telegram, dan lainnya. Aplikasi sosial media tersebut tentunya memudahkan penggunanya untuk bisa berkomunikasi dengan orang-orang asing ditempat dengan waktu yang sangat singkat dan sangat mudah (Fitri, 2017). Walaupun teknologi tersebut dapat membantu kita bersosialisasi dengan sesama, sosial media juga memiliki dampak negatifnya seperti cyberbullying, kekerasan verbal, hilangnya sikap humanis diantara para penggunanya, dan yang lebih parahnya yaitu menjunjung tinggi budaya asing dan melupakan budaya lokalnya sendiri. Hal tersebut tentunya mengingatkan kepada kita semua bahwa saat ini karakter pada generasi muda sangatlah lemah dan itu harus diperkuat dengan menanamkan pendidikan karakter yang baik sejak dini sehingga dapat meminimalisir lemahnya karakter pada anak bangsa tersebut (Annisa, et al., 2020).

Berbicara mengenai pendidikan karakter, Lickona (1992) berpendapat bahwa “character education is the deliberate effort to help people understand, care about, and act upon core ethical values”. Pendapat dari Lickona tersebut mengartikan bahwa pendidikan karakter sebagai salah satu upaya yang dilakukan oleh pendidik dalam membantu peserta didiknya untuk memahami dan bertindak sesuai dengan nilai-nilai moral yang positif (Ryan & Lickona, 1992).

Namun, hakekat dari pendidikan karakter itu tidak sama dengan pendidikan moral karena pendidikan karakter bukan hanya berkaitan dengan prihal benar dan salah melainkan lebih dari itu. Pendidikan karakter lebih menekankan pada penanaman kebiasaan hal-hal yang positif dalam kehidupan sehingga peserta didik mempunyai kesadaran, kepedulian, dan pemahaman yang tinggi yang diikuti dengan komitmen dalam menerapkan sisi kemanusiaan dalam menjalani kehidupan sehari-hari (Ramdhani, 2017).

Dengan melihat kondisi karakter generasi muda yang semakin mundur tentunya pendidikan karakter dapat dijadikan sebagai solusi dalam menjawab permasalahan tersebut. Pengembangan karakter pada generasi muda tentunya membutuhkan dukungan dan keterlibatan dari berbagai pihak seperti orangtua, masyarakat, dan juga pemerintah (Ngamanken, 2014). Keberhasilan dari pendidikan karakter juga harus dibantu dengan usaha memberikan lingkungan pendidikan yang baik dan menyenangkan bagi generasi muda (Sahroni, 2017).

### Pementasan Teater Dulmuluk

Teater Dulmuluk merupakan bagian dari produk kebudayaan Sumatera Selatan yang berbentuk seni teater. Teater Dulmuluk sebagai salah satu seni teater tradisional di Indonesia tentunya bisa ditempatkan dengan teater tradisional lainnya seperti Randai (Sumatera Barat), Ketoprak (Jawa Tengah), Lenong (DKI Jakarta), Makyong (Riau), dan Ludruk (Jawa Timur), dan lainnya (Saleh dan Dalyono, 1992: hlm 32). Pada awalnya



teater Dulmuluk muncul ditengah masyarakat Palembang melalui syair-syair dan kemudian berkembang dan bermetamorfosis menjadi sebuah teater tradisional (Sari & Hartono, 2016). Dulmuluk sebagai teater tradisional rupanya menjadi pencetus lahirnya teater-teater tradisional di Palembang lainnya seperti contohnya teater bangsawan (Manalullaili, 2015).

Dulmuluk pada dasarnya berbasis cerita yang berlatar belakang Syair Abdul Muluk yang ditulis oleh Raja Ali Haji ditahun 1846 (Saleh, et al., 1996). Syair Abdul Muluk tersebut awalnya dibawa oleh seorang pedagang keliling keturunan Arab yang bernama Wan Bakar. Ia memperkenalkan syair Abdul Muluk tersebut sambil melakukan aktivitas perdagangan ke daerah-daerah seperti Palembang, Singapura, Johor, Bangka, dan Kepulauan Riau. Masyarakat yang mendengar syair Abdul Muluk yang dibacakan oleh Wan Bakar kemudian menerima dan menggemarnya salah satu buktinya yaitu munculnya animo untuk mengundang Wan Bakar agar dapat membaca syair tersebut di acara-acara kerakyatan seperti perkawinan, syukuran, khitanan. Melihat banyaknya respon positif terhadap pembacaan syair Abdul Muluk, pada tahun 1910 hingga 1930 dibuatlah sebuah pementasan teater Dulmuluk di hadapan masyarakat Palembang. Pementasan tersebut menjadi pementasan teater Dulmuluk pertama kali dihadapan publik dan karena ketenarannya tersebut pemerintah kemudian memanfaatkan teater ini untuk propaganda dalam bentuk suatu pementasan (Susanto, 2022).

Teater Dulmuluk mempunyai perbedaan yang sangat mencolok dengan teater tradisional yang berkembang di kalangan masyarakat Palembang seperti teater bangsawan. Adapun yang membedakannya yaitu cerita yang diangkat dalam teater Dulmuluk adalah cerita mengenai seorang raja yang bernama Abdul Muluk, sedangkan teater bangsawan biasanya memiliki cerita yang bermacam-macam seperti cerita rakyat atau legenda (Sari & Hartono, 2016). Saat ini, dialog yang digunakan dalam pementasan teater lebih banyak memplesetkan setiap syair yang digunakan dengan nuansa humor. Hal tersebut bertujuan agar suasana pementasan Dulmuluk lebih cair dan tidak kaku sehingga penonton dapat memiliki dan mempunyai ikatan emosional dengan tokoh pemeran Dulmuluk maupun cerita yang disajikan. Selain itu, kuda yang ditampilkan dalam pementasan Dulmuluk juga lebih dibuat menarik dengan pemberian hiasan manik-manik di bagian tubuh kuda (Walidah, 2021).

Beberapa perubahan ini sebenarnya dimaksudkan agar Dulmuluk lebih tetap hidup ditengah-tengah masyarakat. Agar Pementasan Dulmuluk lebih tetap hidup, pemerintah daerah dengan pihak-pihak lain telah melakukan berbagai usaha yaitu dengan menayangkan Dulmuluk di media-media seperti TVRI Palembang dan RRI Palembang. Tindakan pemerintah daerah melestarikan Dulmuluk sebagai produk kebudayaan lokal dan nasional bukan hanya dengan menayangkan ke media-media. Beberapa penghargaan pernah diterima oleh teater Dulmuluk seperti pada tahun 2017, Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI memberikan penghargaan Anugrah Kebudayaan kepada Teater Dulmuluk yang termasuk dalam kategori pelestarian seni tradisi Indonesia (Febriani, et al., 2019). Selanjutnya, Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata Indonesia pada 16 Desember tahun 2013 menetapkan Dulmuluk sebagai salah satu Warisan Budaya Bangsa (Tarso, 2013).

### **Penguatan Karakter Mahasiswa melalui Teater Dulmuluk**

Pendidikan yang diterapkan di perguruan tinggi harusnya menempatkan pendidikan karakter terhadap mahasiswa sebagai sarana dasar untuk memajukan generasi bangsa. Hal ini sebenarnya telah didasari dengan tingginya angka individualisme dan apatisme yang ditunjukkan oleh mahasiswa terhadap lingkungan sekitarnya baik itu dengan sesama mahasiswa ataupun dengan masyarakat sekitar Jiwandono & Khairunisa, 2020). Selain itu, penerapan pendidikan karakter di lingkungan perguruan tinggi tidak cukup hanya mengandalkan slogan dan motto dalam bentuk banner ataupun pernyataan-pernyataan berkarakter, namun perlu adanya eksekusi yang tepat dalam pelaksanaannya seperti memanfaatkan nilai-nilai kearifan lokal yang tidak bertentangan dengan norma dan hukum yang berlaku di Indonesia (Ito, 2016).

Indonesia sebagai negara yang kaya terhadap kearifan lokalnya diharapkan dapat dieksplotasi secara positif oleh berbagai pemangku kebijakan perguruan tinggi di Indonesia dalam membangun generasi bangsa yang unggul dan berkarakter (Khomsilawati, 2018). Saat ini, berbagai perguruan tinggi di Indonesia berlomba-lomba untuk memanfaatkan nilai-nilai positif yang terdapat didalam kearifan lokal daerahnya seperti Universitas Sriwijaya dengan memanfaatkan seni Teater Dulmuluk untuk membangun karakter mahasiswa.



Teater Dulmuluk sebagai seni teater tradisional tentunya mencerminkan nilai-nilai positif. Adapun pesan moral yang dapat digali dari teater Dulmuluk yakni. Pertama, selalu senantiasa mengutamakan kejujuran dan keadilan meskipun resikonya sangat besar. Pesan moral ini dapat dilihat dalam penggalan cerita ketika Sultan Abdul Hamid Syah memenjarakan Bahauddin (paman Sultan dari kerajaan Hindi) yang terlibat dalam praktik kecurangan berdagang walaupun resikonya memunculkan peperangan diantara kedua kerajaan. Kedua, selalu mengutamakan mufakat dan meminta pendapat orang yang lebih tua/dewasa ketika sedang mengalami persoalan yang sulit. Pesan moral tersebut merujuk pada sifat dari sultan yang selalu mengedepankan terhadap mufakat dan meminta nasihat kepada wazir ketika ada persoalan pelik di dalam kerajaan. Ketiga, selalu mengedepankan berbicara yang sopan dan lembut serta berperilaku baik kepada sesama. Sultan Abdul Muluk memang dikenal sebagai penguasa kerajaan yang betutur lembut dan senantiasa menjaga perasaan rakyat dan abdi kerajaannya. Keempat, selalu berserah diri dan takut terhadap tuhan. Hal tersebut sesuai dengan prinsip Sultan Abdul Muluk yaitu selalu meminta pertolongan dan takut kepada Allah SWT sehingga ia memelihara diri dengan memerintah dengan bijaksana Nurhayati, et al., 2016).

Beberapa poin diatas menggambarkan bahwasannya tema dari cerita yang dikemas dalam Teater Dulmuluk berisi tentang kebajikan akan menang melawan kejahatan. Melihat adanya nilai-nilai positif yang tepat untuk membentuk karakter mahasiswanya, pihak Universitas Sriwijaya dengan para akademisinya rutin untuk melakukan pementasan teater Dulmuluk disetiap pelaksanaan Dies Natalis Universitas Sriwijaya dan ini didukung oleh pernyataan Prof. Dr. Ir. H. Anis Saggaff, MSCE., IPU., ASEAN.Eng. (Rektor Universitas Sriwijaya) pada tahun 2017 dimana beliau menyatakan bahwa Dulmuluk merupakan salah satu kesenian khas Sumatera Selatan yang mampu memberikan kesan baik, pesan moral, dan menjadi hiburan bagi masyarakat (unsri.ac.id, diakses 16 mei 2022) .

Keberadaan seni teater di dunia pendidikan menjadi suatu hal yang utama dalam proses penguatan karakter karena melalui seni teater akan membuat karakter dan kepribadian diri seseorang meningkat. Hal tersebut juga didukung dengan pendapat dari Dirjen Kebudayaan Kemendikbud Hilmar Farid, Ph.d. Beliau menyatakan bahwa untuk memajukan kebudayaan indonesia bukan hanya dengan upaya pelestarian kebudayaan tetapi bisa juga memberdayakan sumber daya manusianya yakni dengan mengajarkan dan memperkenalkan kesenian-kesenian asli Indonesia di sekolah baik itu sd, smp, sma, maupun perguruan tinggi (news.detik.com, diakses 16 mei 2022). Selain itu, Gubernur Lemhannas Letjen TNI (Purn) Agus Widjojo juga menyampaikan hal yang sama yakni kebudayaan dan kesenian telah melekat di diri kita dari kita sejak lahir sehingga generasi muda harus mengetahui warisan peradaban budaya Indonesia yang kaya akan nilai persatuan dan keberagaman (lemhannas.go.id, diakses 16 Mei 2022). Tentunya dengan masuknya teater Dulmuluk di lingkungan Universitas Sriwijaya akan memberikan contoh kepada khalayak ramai bahwa perguruan tinggi dapat memanfaatkan berbagai produk kebudayaan dan kesenian lokal untuk memajukan kebudayaan lokal dan juga memperkuat karakter generasi bangsa Indonesia.

## **KESIMPULAN**

Penerapan pendidikan karakter dengan pementasan teater tradisional di lingkungan perguruan tinggi menjadi suatu keharusan karena pendidikan bukan hanya menjadikan mahasiswa sebagai generasi yang cerdas tapi juga memiliki karakter budi pekerti dan sopan santun, sehingga keberadaannya sebagai anggota masyarakat menjadi bermakna baik untuk dirinya sendiri maupun orang lain. Banyaknya nilai-nilai positif yang terkandung dari teater tradisional seperti Dulmuluk dapat menjadi modal bagi pemangku kebijakan pendidikan di indonesia dalam mewujudkan generasi bangsa yang memiliki dan memahami dirinya sebagai anak bangsa yang bermoral. Berkenaan dengan hal tersebut perlunya bagi perguruan tinggi untuk memasukan dan mengaplikasikan budaya dan kesenian lokal di dunia kampus seperti yang telah dilakukan oleh Universitas Sriwijaya dengan mementaskan teater Dulmuluk. Walaupun usaha untuk membentuk karakter mahasiswa yang bermoral bukan hanya di lingkungan perguruan tinggi, namun setidaknya dengan adanya kontribusi dari perguruan tinggi tersebut akan membantu peran pemerintah untuk mewujudkan generasi bangsa yang berkompeten dan bermanfaat bagi masyarakat dan negara.



## DAFTAR PUSTAKA

- Annisa, M. N., Wiliyah, A., & Rahmawati, N. (2020). Pentingnya pendidikan karakter pada anak sekolah dasar di zaman serba digital. *BINTANG*, 2(1), 35-48.
- Ariyanti, L. (2017). Membangun Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar Melalui 6 Kebajikan Positif Universal. *ELSE (Elementary School Education Journal): Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Sekolah Dasar*, 1(2b).
- Dewi, Febriyana Kusuma, dkk. 2020. Akulturasi Etnis Tionghoa Dalam Pengembangan Seni Budaya Di Kelenteng Tri Dharma Hwie Ing Kiong Di Kota Madiun. *Jurnal Agastya*, Vol 11 No 2 Juli 2020 Halaman 218-235.
- Febriani, A., Nomaini, F., & Bafadhal, O. M. (2019). Pemaknaan Tayangan Dulmuluk Tvri Sumsel Oleh Seniman Dulmuluk Sanggar Harapan Jaya (Doctoral Dissertation, Sriwijaya University). Tersedia dari Repository Universitas Sriwijaya.
- Fitri, S. (2017). Dampak positif dan negatif sosial media terhadap perubahan sosial anak: dampak positif dan negatif sosial media terhadap perubahan sosial anak. *Naturalistic: Jurnal Kajian Penelitian Pendidikan dan Pembelajaran*, 1(2), 118- 123.
- Huluwa, R. A., (2022, Mei 16). Ini yang Mau Dilakukan Pemerintah agar Budaya Asli Tak Luntur. *News Detik*. Diakses dari <https://news.detik.com/berita/d-4143200/ini-yang-mau-dilakukan-pemerintah-agar-budaya-asli-tak-luntur>.
- Ito, A. I. (2016). Efek Membangun Pendidikan Karakter di Lingkungan Perguruan Tinggi: Strategi, Budaya, dan Kinerja. *Jurnal Rontal Keilmuan Pancasila dan Kewarganegaraan*, 2(1).
- Jiwandono, I. S., & Khairunisa, K. (2020). Pemanfaatan Nilai-Nilai Filosofis Punakawan Dalam Upaya Penguatan Karakter Mahasiswa. *Didaktis: Jurnal Pendidikan dan Ilmu Pengetahuan*, 20(1).
- Khomsilawati, S. (2018). Penguatan Karakter Religius Dalam Pembelajaran Sastra Melalui Adaptasi Kearifan Lokal. In *Prosiding Seminar Nasional Bahasa dan Sastra Indonesia (SENASBASA) (Vol. 1, No. 1)*.
- Kirom, S. (2018). Penguatan Karakter Diri Melalui Pembelajaran Drama Berbasis Kearifan Lokal Pada Mahasiswa. *Jurnal Inspirasi Pendidikan*, 8(1), 40-52.
- Lembaga Ketahanan Nasional Republik Indonesia. (2021) *Lemhannas RI: Pemerintah Harus Menguatkan Identitas dan Karakter Bangsa (PR/IVe/XII/2020)*. Jakarta: Penulis
- Manalullaili, M. (2015). *Dulmuluk: The Traditional Drama Of Palembang South Sumatera*. *Wardah*, 16(2), 179-184.
- Ngamanken, S. (2014). Pentingnya Pendidikan Karakter. *Humaniora*, 5(1), 72-87.).
- Nurhayati, N., Purnomo, M. E., & Subadiyono, S. (2016). *Seni Pertunjukan Dulmuluk: Upaya Pelibatan Budaya Lokal dalam Pembelajaran Sastra*. Tersedia dari Repository Universitas Sriwijaya.

